

Pentingnya Aksiologi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Robiatul Adawiyah, Idris Efendi, Imam Mahkrus, Rahmat Suryadi, Silvi Fatmasari
Institut Agama Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

 Robiatuladawiyah@gmail.com

Submitted: 23-10-2022

Accepted: 25-12-2022

Copyright holder:

© Authros (2022)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: Adawiyah, A., Efendi I., Mahkrus I., Suryadu, R., D., & Fatmasari S. (2022). Pentingnya Aksiologi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19834>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

Student delinquency is a serious issue in education that reflects weak character development. Islamic educational philosophy offers an axiological approach that emphasizes moral and ethical values as a solution. This study aims to understand the forms and causes of student delinquency and to explore the role of Islamic educational values in addressing it. A descriptive qualitative method was used, involving observation, interviews, and documentation with junior high school students. The findings reveal that delinquent behavior is influenced by lack of parental supervision, negative social environments, and weak internalization of religious values. Implementing Islamic values such as honesty, responsibility, and respect for teachers proved effective in reducing misbehavior. The study recommends collaboration among schools, families, and communities to consistently instill Islamic values in students.

KEYWORDS: *Axiologi, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Kenakalan siswa merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terus menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat berupa pelanggaran tata tertib sekolah, ketidakhadiran tanpa alasan, perkelahian, vandalisme, hingga penyalahgunaan zat adiktif. Kenakalan ini bukan hanya berdampak negatif pada proses belajar mengajar, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan dan perkembangan psikologis siswa itu sendiri (Afriyani & Ariyanto, 2019; Aini & Saifuddin, 2017).

Fenomena kenakalan pelajar tidak dapat dipandang sebagai gejala tunggal semata, melainkan sebagai manifestasi dari berbagai tekanan internal dan eksternal yang dihadapi siswa. Tekanan dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pengaruh negatif dari pergaulan sebaya, serta ketidakteraturan lingkungan sosial menjadi faktor eksternal yang signifikan (Aliyah, Erihadiana, & Muhibinsyah, 2023). Di sisi lain, faktor internal seperti krisis identitas, kecemasan, rendahnya harga diri, dan ketidakmampuan dalam mengelola emosi juga turut memperparah kondisi psikologis siswa, yang pada akhirnya termanifestasi dalam bentuk perilaku menyimpang (Rholanjiba & Nurwahidin, 2022).

Permasalahan psikologis yang mendasari kenakalan siswa sering kali tidak tertangani dengan baik. Banyak siswa yang menyimpan tekanan mental tanpa memiliki ruang atau mekanisme yang tepat untuk mengekspresikannya. Ketidakhadiran dukungan emosional serta minimnya layanan bimbingan yang efektif membuat siswa rentan mengambil jalan keluar yang destruktif (Perdana, 2018; Wangsa, Khairiyah, Murali, & Haidir, 2021). Hal ini menjadi sinyal bahwa persoalan kenakalan bukan hanya sekadar masalah kedisiplinan, tetapi erat kaitannya dengan kondisi mental dan emosional siswa (Simbolon & Firmanto, 2021).

Dengan memahami akar psikologis dari kenakalan, maka pendekatan penanganannya pun

harus bersifat holistik dan humanistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun kesadaran diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mental dan moral siswa (Constantine, Lewis, Conner, & Sanchez, 2000; Hafiza & Firman, 2023). Oleh karena itu, kajian lebih dalam terhadap faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kenakalan siswa sangat penting sebagai dasar untuk merumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Mujib, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mendalami permasalahan kenakalan dan aspek psikologis yang menyertainya melalui kajian literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang relevan. Peneliti sebagai instrumen utama menyeleksi, membaca, dan mencatat informasi penting dengan menggunakan teknik pencatatan isi (content note) untuk mengorganisasi data sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema, kemudian dianalisis secara kritis untuk menggali makna yang tersirat maupun tersurat. Prosedur ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait faktor-faktor penyebab kenakalan serta dinamika psikologis yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Konsep Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam mencakup pengembangan moral dan karakter selain transfer pengetahuan. Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia menjadi makhluk bermoral yang akan berkontribusi pada masyarakat. Dalam pengertian ini, perilaku nakal siswa dapat diartikan sebagai tanda kurangnya pendidikan moral dan spiritual.

Penyebab Kenakalan Siswa

Perilaku buruk siswa disebabkan oleh berbagai variabel, tetapi dapat dibagi secara luas menjadi tiga kategori: tekanan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Kenakalan siswa dapat disebabkan oleh sejumlah keadaan, termasuk:

Lingkungan Keluarga

Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan utama bagi anak. Ketidakhadiran kontrol dan perhatian orang tua mungkin mengakibatkan perilaku nakal. Pertama-tama, perkembangan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Organisasi pertama yang menanamkan nilai-nilai moral adalah keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga dengan perawatan dan pengawasan minimal biasanya menunjukkan perilaku negatif. Menurut data yang dikumpulkan pada tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Karena lebih dari 30 % anak-anak Indonesia merasa bahwa orang tua mereka tidak memberikan perhatian yang cukup, yang meningkatkan jumlah kasus kenakalan remaja di negara ini (BPS, 2020). Anak-anak yang memiliki orang tua yang terlalu sibuk bekerja untuk menghabiskan waktu bersama mereka sering mengalami situasi seperti ini.

Lingkungan Sekolah

Hari-hari sekolah yang kurang mendukung dan pekerjaan yang tidak memuaskan dapat memperburuk kenakalan. Siswa yang merasa terasing, misalnya, bisa mencoba menarik perhatian dengan berperilaku buruk. Kedua, suasana sekolah memiliki dampak besar terhadap perilaku siswa. Perlakuan yang tidak adil terhadap anak-anak dan suasana sekolah yang tidak mendukung keduanya dapat menyebabkan perilaku buruk. Misalnya, siswa yang ragu-ragu atau tidak memiliki minat yang kuat terhadap guru mungkin mencoba menarik perhatian guru dengan cara yang tidak terlalu menghibur. Mengingat informasi tersebut Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pelanggaran siswa lebih umum terjadi di sekolah-sekolah dengan prosedur disiplin yang tidak merata (Kemendikbud, 2021). Sebagai bentuk pelarian atau pembalasan, siswa yang sering dibuli di sekolah terlibat dalam aktivitas kenakalan. Ini adalah contoh nyata.

Pengaruh Teman Sebaya

Selama masa remaja, tekanan teman sebaya sangat kuat. Ketika siswa berada di sekitar teman-teman nakal, mereka lebih cenderung bertindak dengan cara yang melawan ekspektasi. Ketiga, teman sebaya sangat penting, terutama pada masa remaja. Siswa lebih rentan pada usia ini terhadap pengaruh lingkungan sosial mereka. Sekitar 62% siswa melaporkan bahwa teman-teman sebaya mereka mendorong mereka untuk berbuat nakal, menurut data dari sebuah institusi di Indonesia (UI, 2022). Misalnya, siswa sering terlibat dalam perilaku sosial yang merugikan, seperti penggunaan narkoba atau aktivitas kriminal, karena mereka ingin diterima oleh teman sekelas mereka.

Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Pentingnya pendidikan komprehensif yang mencakup komponen intelektual, emosional, dan spiritual ditekankan oleh filosofi pendidikan Islam. Ketika menangani pelanggaran siswa, strategi pencegahan dan kuratif harus diterapkan. Pelanggaran siswa dapat ditangani melalui berbagai strategi, termasuk konseling, program pendidikan karakter, dan partisipasi keluarga. Membangun hubungan positif dengan anak mereka memerlukan keterlibatan orang tua dalam pendidikan mereka. Penelitian dari Universitas Gadjah Mada telah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki orang tua yang aktif berpartisipasi dalam pendidikan mereka biasanya berperilaku lebih baik (UGM, 2022). Penting untuk mendidik orang tua bahwa mereka lebih dari sekadar penjaga anak-anak mereka; mereka juga adalah pendukung mereka.

In schools, character education programs are also very important. Character education programs reduce the level of student misconduct in schools, according to data from the Ministry of Education and Culture, because they incorporate moral principles into every aspect of learning. Most schools in Indonesia have implemented the "Character School" program, which has shown positive results in the development of students' character.

Teknik konseling adalah salah satu strategi yang sukses. Konseling dapat membantu siswa yang tidak mampu memahami masalah yang mendasarinya dan menemukan solusi yang tepat. Sebuah studi yang dilakukan oleh institut psikologi menemukan bahwa siswa yang menjalani konseling biasanya menunjukkan perbaikan perilaku yang bermanfaat (LP, 2021). Konseling memberi siswa kesempatan untuk membicarakan masalah mereka dan menyediakan lingkungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi kesulitan mereka. Pendidikan berbasis karakter memiliki keuntungan signifikan dalam mencetak generasi berkualitas tinggi.

Tujuannya bukan hanya untuk meningkatkan prestasi akademis siswa tetapi juga untuk memperbaiki karakter dan rasa diri mereka. Pembinaan emosi bahagia adalah salah satu

komponen pendidikan karakter yang dapat membantu remaja menghindari depresi. Pendidikan berbasis agama ini mungkin dapat menciptakan anak-anak yang jujur, pekerja keras, dan kreatif, dan juga dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang baik di masa depan.

Pendekatan Agama dalam Konseling

Mengembangkan karakter religius siswa secara strategis dibantu oleh pendekatan konseling berbasis agama. Siswa dapat mengatasi penurunan moral dan masalah keagamaan dengan lebih sukses melalui konseling yang menggabungkan keyakinan agama. Praktik keagamaan yang rutin, seperti doa bersama, membantu meningkatkan pengendalian diri, belas kasih, dan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip spiritual. Kesehatan mental siswa juga meningkat dan mereka lebih bersedia mencari bantuan resmi ketika mereka menerima konseling yang mempertimbangkan keyakinan agama dan spiritual mereka.

Lingkungan Positif di Sekolah

Perkembangan karakter siswa sangat dibantu oleh iklim sekolah yang sehat. Dengan memupuk budaya Kristen, sekolah dapat membantu siswa tumbuh dengan kebajikan seperti kemandirian, disiplin, dan kejujuran. Kualitas karakter siswa semakin diperkuat melalui program bimbingan dan konseling di sekolah, yang menawarkan layanan dasar, terapi kelompok, dan kerja sama dengan orang tua serta pendidik agama. Lingkungan Karakter hebat dan potensi spiritual siswa dipupuk dalam lingkungan yang mendukung ini. Perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan mereka, terutama di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dapat membantu anak-anak berkembang dalam semua aspek karakter mereka, termasuk moralitas, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses ini, guru dan interaksi sosial di dalam lingkungan sekolah sangat penting. Selain itu, pengembangan karakter siswa dipengaruhi secara positif oleh lingkungan belajar yang mendukung, baik di rumah maupun di komunitas. Perilaku dan kinerja akademis siswa dapat ditingkatkan dengan pendidikan karakter yang dirancang dengan baik. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang terintegrasi yang mendukung pengembangan karakter siswa yang luar biasa, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat penting.

Tindakan berikut dapat dilakukan untuk mengatasi masalah perilaku buruk siswa: Keterlibatan Orang Tua

Memotivasi orang tua untuk mendorong komunikasi positif dan mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Program Pendidikan Karakter. Menerapkan inisiatif di sekolah yang menekankan pengembangan karakter. Pendekatan terapeutik. Menawarkan layanan terapeutik kepada siswa yang terlibat dalam perilaku nakal untuk mengidentifikasi penyebab mendasar dari masalah tersebut dan memberikan solusi.

KESIMPULAN

Kenakalan siswa merupakan permasalahan kompleks yang memerlukan pendekatan menyeluruh dengan melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Filsafat pendidikan Islam menekankan penanaman nilai-nilai moral, etika, dan agama untuk membentuk karakter siswa secara holistik. Melalui pendekatan preventif, represif, dan restoratif—seperti pendidikan karakter, sanksi edukatif, dan bimbingan intensif—diharapkan perilaku menyimpang dapat diminimalkan. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pengelola sekolah menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan moral anak, sehingga terbentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Afriyani, D., & Ariyanto, M. (2019). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 01 Boyolali tahun pelajaran 2018/2019*.
- Aini, A., & Saifuddin, M. (2017). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa (Studi kasus di SMA Negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2016/2017)*.
- Aliyah, A., Erihadiana, M., & Muhibinsyah, M. (2023). Implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk karakter religius siswa. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman*, 10(2), 120–129. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.120-129>
- Al-Ghazali. (2009). *Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik pendidikan 2020*. Jakarta: BPS.
- Constantine, M., Lewis, E., Conner, L., & Sanchez, D. (2000). Addressing spiritual and religious issues in counseling African Americans: Implications for counselor training and practice. *Counseling and Values*, 45, 28–38. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007X.2000.tb00180.x>
- Fachriiswantoro, M., & Lismawati, L. (2023). The role of Islamic religious education teachers in overcoming student delinquency. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.35877/soshum2343>
- Hafiza, N., & Firman, F. (2023). Character development through student guidance and counseling at school. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i2.23166>
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Mahyani, A., & Saepurahman, A. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 725–736.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Laporan tahunan pendidikan 2021*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lembaga Penelitian Pendidikan. (2021). *Studi mengenai kenakalan siswa di sekolah*. Jakarta: LPP.
- Mujib, A. (2020). Pendidikan agama dan perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 95–110.
- Rholanjiba, S., & Nurwahidin, M. (2022). Konsep diri terhadap kenakalan remaja dalam perspektif filsafat ilmu. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(4), 667–674.
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *Edutech*, 17(1), 32–54.
- Safitri, N., & Hasan, S. (2018). Strategi layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan nilai karakter religius. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.64>
- Simbolon, C. J., & Firmanto, A. D. (2021). Aksiologi pendidikan karakter bagi kaum muda remaja di Indonesia menurut perspektif Ki Hajar Dewantara. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 9(2), 87–98.
- Sa'diyah, S. H. (2017). *Studi kasus perilaku kenakalan remaja di sekolah yang berlandaskan Islam* (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Universitas Gadjah Mada. (2022). *Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perilaku siswa*. Yogyakarta: UGM.
- Universitas Indonesia. (2022). *Studi pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan siswa*. Depok: UI.
- Wangsa, D., Khairiyah, F., Murali, M., & Haidir, H. (2021). Religious culture development strategy for shaping character of students. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.8969>
- Zhao, Y., Yu, F., Wu, Y., Zeng, G., & Peng, K. (2019). Positive education interventions prevent depression in Chinese adolescents. *Frontiers in Psychology*, 10, 1344. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01344>